



Strategi Komunikasi Interpersonal Petugas Lapas Dalam Membina Narapidana Kasus Pencurian Di Bandar Lampung

Intan Nia Siti Vabila ¹⁾; Achmadi ²⁾; Mike Meiranti ³⁾

^{1,2,3)} Universitas Muhammadiyah Lampung

Email: ¹⁾ niasitivabila@gmail.com

ARTICLE HISTORY

Received [30 Agustus 2025]

Revised [20 Desember 2025]

Accepted [23 Desember 2025]

KEYWORDS

Interpersonal Communication,
Correctional Officers, Inmates.

This is an open access article
under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license



ABSTRAK

Penelitian ini membahas strategi komunikasi interpersonal petugas Lembaga Pemasyarakatan dalam membina narapidana kasus pencurian di Lapas Kelas I Bandar Lampung. Latar belakang penelitian ini adalah pentingnya peran komunikasi antara petugas dan narapidana dalam membentuk perubahan perilaku serta mendukung proses rehabilitasi. Komunikasi interpersonal tidak hanya berfungsi sebagai sarana penyampaian informasi, tetapi juga menjadi media untuk membangun saling pengertian, kepercayaan, serta interaksi positif di lingkungan pemasyarakatan. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa petugas menerapkan beberapa strategi komunikasi seperti empati, pendekatan persuasif, konseling pribadi, dan dialog motivasi untuk mendorong narapidana merefleksikan perbuatannya dan meningkatkan tanggung jawab sosial. Selain itu, komunikasi interpersonal dimanfaatkan untuk mengurangi ketegangan, menyelesaikan konflik, serta memperkuat kesiapan narapidana dalam proses reintegrasi sosial setelah menjalani masa pidana. Namun, penelitian juga menemukan adanya tantangan, antara lain keterbatasan jumlah petugas dibandingkan narapidana dan perbedaan kondisi psikologis narapidana yang kadang menghambat efektivitas komunikasi. Penelitian ini menegaskan bahwa strategi komunikasi interpersonal yang diterapkan secara tepat mampu memberikan pengaruh signifikan terhadap pembinaan narapidana serta mendukung tujuan lembaga pemasyarakatan dalam proses rehabilitasi dan reintegrasi.

ABSTRACT

This study examines the interpersonal communication strategies of correctional officers in guiding inmates convicted of theft at Class I Penitentiary Bandar Lampung. The research is motivated by the important role of communication between officers and inmates in shaping behavioral changes and supporting the rehabilitation process. Interpersonal communication is not only a tool for delivering information but also a method of fostering mutual understanding, trust, and positive interaction within the prison environment. Using a descriptive qualitative method, data were obtained through observation, interviews, and documentation. The results indicate that officers apply several communication strategies such as empathy, persuasive approaches, personal counseling, and motivational dialogue to encourage inmates to reflect on their actions and improve social responsibility. Moreover, officers utilize interpersonal communication to reduce tension, resolve conflicts, and strengthen inmates' readiness to reintegrate into society after serving their sentences. However, the study also finds challenges, including limited officer-to-inmate ratios and differences in inmates' psychological conditions, which sometimes hinder effective communication. This research highlights that well-applied interpersonal communication strategies can significantly influence inmates' character development and assist in achieving the objectives of correctional institutions in rehabilitation and reintegration.

PENDAHULUAN

Lembaga Pemasyarakatan merupakan institusi negara yang memiliki peran strategis dalam membina dan merehabilitasi narapidana agar mampu kembali ke masyarakat sebagai individu yang taat hukum dan produktif. Pembinaan narapidana tidak hanya berfokus pada pemberian hukuman, tetapi juga menitikberatkan pada perubahan sikap, perilaku, dan pola pikir. Dalam konteks narapidana kasus pencurian, pembinaan menjadi semakin penting mengingat tindak pidana pencurian merupakan salah satu kejahatan yang paling banyak terjadi dalam kehidupan bermasyarakat, khususnya di daerah perkotaan (Jayanti, 2024).

Keberhasilan pembinaan narapidana sangat bergantung pada bagaimana komunikasi yang dilakukan oleh petugas Lapas. Komunikasi interpersonal merupakan bentuk komunikasi yang paling dominan karena melibatkan interaksi langsung, hubungan emosional, serta pendekatan personal yang memungkinkan terciptanya keterbukaan dan rasa saling percaya. Dalam penelitian sebelumnya, komunikasi interpersonal terbukti mampu mendorong narapidana untuk memahami kesalahan yang diperbuat dan memperbaiki perilaku, asalkan komunikasi dilakukan dengan strategi yang tepat (Afifa, 2024).

Strategi komunikasi interpersonal dalam pembinaan narapidana tidak sekadar menyampaikan pesan, melainkan juga menciptakan kondisi psikologis yang mendukung. Unsur-unsur seperti empati, keterbukaan, sikap mendukung, dan kemampuan memberikan umpan balik menjadi kunci keberhasilan komunikasi tersebut (Nurrachmah, 2024). Selain itu, komunikasi interpersonal efektif ketika narapidana merasa dihargai sebagai manusia yang masih memiliki kesempatan untuk memperbaiki diri. Perspektif ini sejalan dengan teori *humanistic communication*, yang menekankan pentingnya hubungan dialogis untuk membangun kesadaran moral dan tanggung jawab sosial pada individu yang sedang menjalani hukuman.

Namun, membangun komunikasi interpersonal yang efektif dengan narapidana kasus pencurian bukanlah hal yang mudah. Banyak dari mereka memiliki latar belakang sosial ekonomi rendah, tingkat pendidikan yang minim, serta pengalaman hidup keras yang memengaruhi cara mereka menerima pesan dari petugas. Kondisi tersebut menuntut petugas Lapas untuk memiliki keterampilan komunikasi yang adaptif serta strategi pembinaan yang sesuai dengan kondisi psikologis narapidana (Pakpahan & Habibie, 2025).

Selain faktor individu narapidana, terdapat pula tantangan struktural seperti keterbatasan jumlah petugas dibandingkan dengan banyaknya warga binaan, fasilitas pembinaan yang terbatas, serta kendala administratif. Hal ini sering kali menghambat terciptanya komunikasi interpersonal yang optimal. Dalam beberapa penelitian, keterbatasan sumber daya manusia dan sarana di Lapas menjadi salah satu penghambat utama efektivitas pembinaan (Putri & Wibowo, 2023).

Di sisi lain, komunikasi interpersonal yang dilakukan secara konsisten dan strategis dapat menjadi faktor penting dalam proses reintegrasi sosial narapidana. Melalui interaksi yang positif, narapidana dilatih untuk mengembangkan keterampilan sosial, menerima norma-norma baru, serta membangun kepercayaan diri untuk hidup kembali di masyarakat. Konsep ini sejalan dengan pendekatan *positive criminology* yang menekankan pada kekuatan hubungan sosial, pengalaman positif, dan dukungan interpersonal sebagai cara untuk mencegah *residivisme* (Marzuki & Yusuf, 2024).

Urgensi penelitian ini terletak pada perlunya strategi komunikasi interpersonal yang lebih terstruktur dan terencana dalam pembinaan narapidana kasus pencurian di Lembaga Pemasyarakatan Kelas I Bandar Lampung. Hingga saat ini, sebagian besar penelitian lebih banyak membahas pembinaan dari aspek kegiatan keterampilan atau keagamaan, sementara aspek strategi komunikasi interpersonal petugas dengan narapidana masih jarang dikaji secara mendalam. Padahal, keberhasilan pembinaan sangat ditentukan oleh sejauh mana komunikasi interpersonal mampu mengubah cara berpikir narapidana dari perilaku menyimpang menuju perilaku yang konstruktif.

Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis sekaligus praktis. Secara teoretis, penelitian ini menambah literatur mengenai strategi komunikasi interpersonal dalam konteks pemasyarakatan. Sementara secara praktis, penelitian ini dapat menjadi referensi bagi petugas Lapas dalam merancang pola pembinaan yang lebih efektif, khususnya bagi narapidana kasus pencurian yang jumlahnya cukup signifikan di Bandar Lampung.

LANDASAN TEORI

Strategi

Strategi dapat diartikan sebagai upaya individu atau kelompok untuk membuat skema guna mencapai target sasaran yang hendak dituju. Dengan kata lain strategi adalah seni individu ataupun kelompok untuk memanfaatkan kemampuan dan sumber daya yang dimiliki guna mencapai target melalui cara yang efektif dan efisien. Strategi juga diartikan sebagai tindakan untuk menyesuaikan diri terhadap segala situasi, baik terduga maupun tidak terduga. Secara terminologi, banyak ahli mengemukakan definisi strategi, namun pada dasarnya memiliki makna yang sama yaitu pencapaian tujuan secara efektif dan efisien. Menurut Anwar Arifin, strategi merupakan keseluruhan keputusan kondisional tentang tindakan yang akan dijalankan guna mencapai tujuan, sedangkan Onong Uchjana Effendy menyebut strategi sebagai perpaduan antara perencanaan (planning) dan manajemen (management) dalam mencapai tujuan (Hadi, 2019).

Komunikasi

Komunikasi merupakan aktivitas mendasar manusia untuk saling berhubungan dalam kehidupan sosial. Proses ini dapat dilakukan secara verbal maupun nonverbal. Komunikasi sebagai proses penyampaian pesan atau lambang yang mengandung makna antara dua pihak atau lebih dengan tujuan mencapai kesepahaman bersama (Pohan & Fitria, 2021). Proses penyampaian pesan oleh komunikator kepada komunikan melalui media tertentu dengan efek tertentu. Komunikasi dapat berupa komunikasi



verbal, nonverbal, interpersonal, maupun intrapersonal. Tujuan utamanya adalah menyampaikan informasi, memengaruhi orang lain, dan membangun hubungan (Murniarti, 2019) .

Strategi Komunikasi

Strategi komunikasi dipahami sebagai aktivitas komunikator dalam menyampaikan pesan kepada komunikan dengan tujuan tertentu, media tertentu, serta efek yang diharapkan. strategi komunikasi merupakan kombinasi dari komunikator, pesan, saluran, penerima, dan pengaruh yang dirancang untuk mencapai tujuan komunikasi yang optimal. Konsep ini didukung teori komunikasi Harold Lasswell yang menekankan komponen "*who says what in which channel to whom with what effect*" (Pangestu & Atmojo, 2024).

Strategi Komunikasi Interpersonal

Komunikasi interpersonal merupakan bentuk komunikasi yang khas, melibatkan pengaruh timbal balik, bertujuan mengelola hubungan satu sama lain. Komunikasi interpersonal terjadi melalui interaksi langsung yang melibatkan hubungan terencana (Lubis, 2024). Komunikasi interpersonal sebagai komunikasi antar dua orang yang saling memengaruhi baik secara verbal maupun nonverbal (Anggraini et al., 2022). Pentingnya keterbukaan, empati, dukungan, serta sikap positif dalam membangun komunikasi interpersonal yang efektif (Sapphine, 2024). Dalam konteks masyarakat, strategi komunikasi interpersonal mencakup empati, keterbukaan, sikap mendukung, serta pengelolaan umpan balik agar pembinaan berjalan optimal.

Lembaga Pemasyarakatan

Lembaga Pemasyarakatan (Lapas) merupakan tempat pembinaan narapidana di bawah Direktorat Jenderal Pemasyarakatan Kementerian Hukum dan HAM. Lapas bertugas melaksanakan pembinaan narapidana, bimbingan sosial, kerohanian, serta pemeliharaan keamanan dan ketertiban. Undang-Undang Nomor 12 Tahun 1995 tentang Pemasyarakatan menegaskan bahwa narapidana dipandang bukan sebagai obyek, melainkan subyek yang memiliki potensi untuk diperbaiki. Oleh karena itu, pembinaan dilakukan dengan pendekatan rehabilitatif, edukatif, dan reintegratif (Republik Indonesia, 1995).

Pembinaan Narapidana

Pembinaan narapidana merupakan kegiatan untuk meningkatkan kualitas ketakwaan, intelektual, sikap, perilaku, serta keterampilan. Menurut PP No. 31 Tahun 1999, pembinaan diarahkan untuk meningkatkan kualitas hidup narapidana agar siap kembali ke masyarakat. Bentuk pembinaan meliputi pembinaan kepribadian (agama, pendidikan, konseling) dan keterampilan (pertukangan, menjahit, sulam tapis, membuat makanan) (Nornor, 1999). Tujuannya agar narapidana memiliki bekal spiritual dan keterampilan sosial-ekonomi setelah bebas, sehingga dapat menghindari perilaku kriminal berulang.

Narapidana

Narapidana adalah terpidana yang menjalani pidana hilang kemerdekaan di Lembaga Pemasyarakatan (UU No. 12 Tahun 1995). Menurut KUHP Pasal 10, pidana pokok terdiri dari pidana mati, penjara, kurungan, denda, dan tutupan, sedangkan pidana tambahan mencakup pencabutan hak tertentu, perampasan barang, serta pengumuman putusan hakim. Dalam konteks penelitian ini, narapidana kasus pencurian memiliki latar belakang sosial-ekonomi yang beragam dan memerlukan pendekatan komunikasi interpersonal yang tepat (di Rumah Tahanan Kelas, 2020).

Teori *Positive Criminology*

Selain teori komunikasi, pendekatan *positive criminology* juga relevan dalam penelitian ini. Pendekatan ini menekankan pengalaman positif, dukungan sosial, serta hubungan interpersonal sebagai cara mengurangi residivisme dan mendukung reintegrasi sosial . Dengan strategi komunikasi interpersonal yang berbasis empati dan dukungan, proses rehabilitasi narapidana dapat berjalan lebih efektif (Marzuki & Yusuf, 2024).

Dengan demikian, landasan teori ini menggabungkan konsep strategi komunikasi, komunikasi interpersonal, teori DeVito, serta pendekatan kriminologi positif sebagai kerangka konseptual untuk memahami strategi komunikasi interpersonal petugas Lapas Kelas I Bandar Lampung dalam membina narapidana kasus pencurian.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif karena dinilai tepat untuk menggali data yang bersifat mendalam mengenai strategi komunikasi interpersonal petugas Lapas dalam membina narapidana kasus pencurian. Pendekatan ini menekankan pada makna yang muncul dari interaksi sosial serta pengalaman para informan, bukan pada perhitungan angka atau generalisasi statistik (Sumilih et al., 2025).

Lokasi penelitian dilakukan di Lembaga Pemasyarakatan Kelas I Bandar Lampung yang dipilih karena memiliki jumlah narapidana kasus pencurian cukup tinggi, sehingga relevan dengan fokus penelitian. Waktu penelitian dijadwalkan pada bulan Juni hingga Agustus 2025 dengan menyesuaikan agenda kegiatan pembinaan di dalam Lapas.

Subjek penelitian terdiri dari petugas pembinaan, kepala regu pengamanan, serta narapidana kasus pencurian yang telah menjalani masa hukuman minimal enam tahun. Pemilihan informan dilakukan dengan teknik purposive sampling, yaitu penentuan subjek berdasarkan kriteria tertentu agar data yang diperoleh sesuai dengan kebutuhan penelitian (Suriani & Jailani, 2023).

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Observasi digunakan untuk mengamati secara langsung interaksi komunikasi antara petugas dan narapidana dalam kegiatan pembinaan. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur agar memungkinkan peneliti menggali jawaban yang lebih luas dan mendalam dari informan. Dokumentasi berupa arsip, laporan kegiatan, dan foto diambil untuk memperkuat data yang diperoleh di lapangan (Achjar et al., 2023).

Data yang diperoleh dianalisis menggunakan model Miles dan Huberman yang meliputi tiga tahapan utama. Pertama, reduksi data yang dilakukan dengan memilah data penting dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. Kedua, penyajian data yang disusun dalam bentuk narasi agar mempermudah penarikan makna. Ketiga, penarikan kesimpulan atau verifikasi untuk memberikan interpretasi atas data yang telah disusun.

Keabsahan data dijaga melalui teknik triangulasi sumber dan metode. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi dari berbagai informan, sedangkan triangulasi metode dilakukan dengan mencocokkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. Cara ini dianggap efektif untuk meningkatkan kredibilitas dan validitas penelitian kualitatif (Hidayat et al., 2025).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian mengenai strategi komunikasi interpersonal petugas Lembaga Pemasyarakatan (Lapas) Kelas I Bandar Lampung dalam membina narapidana kasus pencurian memberikan gambaran komprehensif tentang bagaimana interaksi sosial dibangun di dalam lingkungan yang penuh keterbatasan. Hasil penelitian diperoleh melalui wawancara mendalam, observasi lapangan, serta dokumentasi. Komunikasi interpersonal dipandang sebagai instrumen utama yang menjembatani hubungan antara petugas dengan narapidana, sehingga keberhasilan pembinaan sangat bergantung pada sejauh mana komunikasi dapat dilakukan secara efektif (Uyun et al., 2022).

Komunikasi Empati dalam Pembinaan

Empati menjadi strategi komunikasi dominan dalam interaksi petugas dengan narapidana. Petugas berusaha memahami kondisi emosional narapidana, mulai dari latar belakang keluarga, motivasi melakukan tindak pidana, hingga perasaan selama menjalani masa hukuman. Seorang petugas menyatakan dalam wawancara:

"Kami berusaha memahami kondisi mereka, bukan sekadar menghukum. Kalau mereka cerita soal keluarga atau kesulitan pribadi, kami dengarkan dulu, baru kami arahkan ke hal yang lebih baik." (Wawancara, Petugas Pembinaan, 12 Juli 2025).

Narapidana yang diwawancarai juga mengakui bahwa pendekatan empatik membuat mereka lebih terbuka. Salah seorang narapidana menyampaikan:

"Kalau sama petugas yang sabar dan mau dengar cerita saya, rasanya lebih enak. Saya jadi semangat ikut kegiatan, tidak merasa dijauhi." (Wawancara, Narapidana Kasus Pencurian, 14 Juli 2025).

Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian yang menekankan bahwa empati dalam komunikasi meningkatkan kepercayaan dan membuka ruang partisipasi lebih luas (Andila & Nasution, 2025).



Keterbukaan sebagai Jembatan Kepercayaan

Aspek keterbukaan juga menjadi strategi komunikasi yang sangat penting. Petugas membangun suasana komunikasi yang memungkinkan narapidana menyampaikan masalah maupun pendapat mereka. Salah seorang petugas mengungkapkan:

"Kami selalu berusaha terbuka menjelaskan aturan atau kebijakan. Jangan sampai warga binaan dapat informasi setengah-setengah dari luar, karena itu bisa menimbulkan masalah." (Wawancara, Kepala Regu Pengamanan, 18 Juli 2025).

Seorang narapidana menambahkan:

"Kalau dijelaskan langsung prosedur asimilasi atau remisi, saya jadi lebih paham. Tidak bingung lagi harus tanya sana-sini." (Wawancara, Narapidana, 20 Juli 2025).

Keterbukaan ini sejalan dengan prinsip komunikasi dua arah yang menekankan transparansi dan keadilan (Fadilah et al., 2024).

Sikap Mendukung sebagai Motivasi

Dukungan petugas diwujudkan dalam bentuk motivasi dan dorongan moral. Salah seorang narapidana yang mengikuti pelatihan menjahit mengatakan:

"Waktu saya berhasil bikin baju sendiri, petugas kasih pujian. Saya jadi percaya diri, rasanya ada gunanya saya di sini belajar." (Wawancara, Narapidana, 22 Juli 2025).

Hal ini menunjukkan bahwa sikap mendukung mampu membangkitkan motivasi dan rasa percaya diri narapidana. Petugas juga menyatakan bahwa dukungan diberikan tidak hanya berupa kata-kata, tetapi juga dengan memfasilitasi kebutuhan narapidana. Strategi ini terbukti efektif dalam menjaga semangat narapidana selama menjalani pembinaan (Darmayatra, 2024).

Sikap Positif dalam Membangun Relasi

Selain empati, keterbukaan, dan dukungan, sikap positif petugas juga diakui oleh narapidana. Seorang narapidana menyebutkan:

"Kalau petugas ramah, saya juga jadi segan. Rasanya lebih dihargai sebagai manusia, bukan cuma sebagai orang yang salah." (Wawancara, Narapidana, 23 Juli 2025).

Sikap positif ini membantu membangun relasi yang harmonis, di mana narapidana lebih mudah menerima arahan tanpa merasa ditekan.

Implementasi dalam Program Pembinaan

Strategi komunikasi interpersonal terimplementasi dalam pembinaan kepribadian, kemandirian, dan program kebijakan. Pada pembinaan kepribadian, empati petugas menjadi faktor penting agar narapidana mau mengikuti kegiatan keagamaan dan konseling. Dalam pembinaan kemandirian, dukungan dan sikap positif petugas mendorong narapidana berlatih keterampilan dengan serius. Pada program kebijakan seperti asimilasi, keterbukaan petugas menciptakan transparansi yang menumbuhkan kepercayaan.

Hambatan dan Solusi

Meski efektif, strategi komunikasi interpersonal menghadapi hambatan seperti keterbatasan jumlah petugas dibanding narapidana, serta sikap tertutup sebagian narapidana. Petugas menjelaskan: *"Kami terkadang kewalahan karena jumlah warga binaan lebih banyak. Jadi komunikasi personal harus kami atur bergantian."* (Wawancara, Petugas, 25 Juli 2025). Solusi yang dilakukan adalah penambahan sesi konseling kelompok, pelatihan keterampilan komunikasi bagi petugas, serta peningkatan fasilitas pembinaan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai strategi komunikasi interpersonal petugas Lapas Kelas I Bandar Lampung dalam membina narapidana kasus pencurian, dapat ditarik beberapa kesimpulan penting. Pertama, strategi komunikasi interpersonal terbukti menjadi instrumen utama yang menentukan keberhasilan pembinaan. Elemen-elemen seperti empati, keterbukaan, sikap mendukung, dan sikap positif diterapkan petugas dalam membangun hubungan dengan narapidana. Narapidana mengakui bahwa perlakuan empatik dari petugas membuat mereka merasa dihargai. Seorang narapidana menyampaikan:

“Kalau ada petugas yang mau dengar cerita saya, rasanya lebih enak. Saya tidak merasa dijauhi.” (Wawancara, Narapidana, 14 Juli 2025).

Hal ini menunjukkan bahwa empati mampu mengurangi jarak psikologis antara petugas dan narapidana.

Kedua, keterbukaan menjadi strategi penting dalam menciptakan kepercayaan. Narapidana merasa lebih tenang ketika informasi terkait asimilasi, remisi, dan pembebasan bersyarat dijelaskan secara jelas dan transparan. Dengan keterbukaan ini, narapidana tidak hanya memahami aturan, tetapi juga merasa diperlakukan adil dalam proses pembinaan.

Ketiga, dukungan yang diberikan petugas berpengaruh besar terhadap motivasi narapidana. Pujian, dorongan moral, hingga pemberian fasilitas pelatihan membuat narapidana semakin bersemangat mengikuti program pembinaan. Salah seorang narapidana menyebutkan:

“Waktu saya bisa bikin baju sendiri, petugas kasih pujian. Itu bikin saya yakin masih bisa berhasil setelah bebas nanti.” (Wawancara, Narapidana, 22 Juli 2025).

Keempat, sikap positif petugas dalam bersikap ramah, sopan, dan adil mampu membangun relasi yang sehat. Narapidana merasa lebih dihargai sebagai manusia, bukan sekadar sebagai pelanggar hukum.

Secara keseluruhan, strategi komunikasi interpersonal yang dijalankan petugas Lapas Kelas I Bandar Lampung mendukung keberhasilan pembinaan kepribadian, kemandirian, serta implementasi program kebijakan. Meskipun terdapat hambatan berupa keterbatasan jumlah petugas, keterbukaan sebagian narapidana, dan sarana yang terbatas, solusi seperti konseling kelompok, pelatihan komunikasi, dan peningkatan fasilitas membantu memperbaiki kualitas interaksi. Hal ini menegaskan bahwa komunikasi interpersonal adalah fondasi penting dalam mewujudkan tujuan pemasyarakatan, yaitu memulihkan narapidana agar dapat kembali ke masyarakat secara produktif dan bermartabat.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian, terdapat beberapa saran yang dapat diajukan. Pertama, petugas Lapas diharapkan dapat terus meningkatkan kualitas empati dalam komunikasi. Hal ini dapat dilakukan dengan pelatihan psikologi komunikasi agar mereka lebih mampu memahami kondisi emosional narapidana.

Kedua, aspek keterbukaan perlu diperkuat melalui sistem informasi yang lebih transparan. Misalnya, menyediakan papan pengumuman atau aplikasi internal yang berisi informasi terkini mengenai program pembinaan dan kebijakan. Dengan begitu, narapidana tidak hanya bergantung pada penjelasan lisan, tetapi juga memiliki akses mandiri terhadap informasi.

Ketiga, sikap mendukung dapat lebih dimaksimalkan dengan memberikan penghargaan formal atas prestasi narapidana selama pembinaan, misalnya sertifikat keterampilan yang diakui lembaga luar. Dengan cara ini, narapidana akan lebih percaya diri dan memiliki bekal nyata ketika kembali ke masyarakat.

Keempat, Lapas Kelas I Bandar Lampung disarankan memperkuat sinergi dengan lembaga pendidikan dan pelatihan eksternal. Kolaborasi ini akan memperluas pilihan keterampilan yang dapat dipelajari narapidana, sekaligus membuka peluang kerja setelah bebas.

Kelima, pemerintah dan Kementerian Hukum dan HAM perlu menambah jumlah petugas pemasyarakatan agar rasio petugas dan narapidana lebih seimbang. Dengan demikian, komunikasi interpersonal dapat dilakukan lebih intensif dan menyentuh kebutuhan individu narapidana secara lebih optimal.

Dengan penerapan saran-saran tersebut, diharapkan pembinaan narapidana kasus pencurian di Lapas Kelas I Bandar Lampung dapat berjalan lebih efektif, berkelanjutan, dan benar-benar membantu mereka bertransformasi menjadi individu yang lebih baik saat kembali ke tengah masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Achjar, K. A. H., Rusliyadi, M., Zaenurrosyid, A., Rumata, N. A., Nirwana, I., & Abadi, A. (2023). *Metode penelitian kualitatif: Panduan praktis untuk analisis data kualitatif dan studi kasus*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Andila, M., & Nasution, I. (2025). Peran Komunikasi Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Kinerja Sekolah. *Jurnal Studi Guru Dan Pembelajaran*, 8(2), 851–861.
- Anggraini, C., Ritonga, D. H., Kristina, L., Syam, M., & Kustiawan, W. (2022). Komunikasi interpersonal.



Jurnal Multidisiplin Dehasen (MUDE), 1(3), 337–342.

- Darmayatra, M. A. (2024). Strategi Komunikasi Petugas Pemasyarakatan Dalam Proses Pembinaan Narapidana Yang Menjalani Asimilasi di Lapas Terbuka Lombok Tengah. *Jurnal Intelek Dan Cendekiawan Nusantara*, 1(2), 1367–1389.
- di Rumah Tahanan Kelas, I. I. B. (2020). *Peran Penyuluh Agama Islam Fungsional dalam Melakukan Pembinaan terhadap Narapidana di Rumah Tahanan Kelas II-B Kabupaten Bangkalan (Perspektif Komunikasi Sosial dan Agama)*.
- Fadilah, R., Juliadi, R., & Astagini, N. (2024). Menyingkap Pengaruh Iklim Komunikasi Organisasi Terhadap Kepuasan Komunikasi: Sebuah Tinjauan Sistematis pada Prinsip-Prinsip Komunikasi dalam Islam. *Journal of Islamic Communication*, 7(1).
- Hadi, H. S. (2019). Manajemen Strategi Dakwah di Era Kontemporer. *Jurnal Al-Hikmah*, 17(2), 69–78.
- Hidayat, R., Fitri, R. A., & Hermina, D. (2025). Langkah Penelitian Manajemen Pendidikan: Penemuan Masalah, Telaah Pustaka, Persiapan Penelitian, Pengumpulan Data, Analisis Data Dan Penyimpulan/Pemaknaan, Dan Pelaporan & Evaluasi Penelitian. *Jurnal Riset Multidisiplin Edukasi*, 2(6), 509–523.
- Jayanti, A. O. (2024). Strategi Komunikasi Persuasif Antara Petugas Lapas Anak Dengan Warga Binaan Anak Di Lembaga Pembinaan Khusus Anak Kelas 1 Palembang. *Kaghas: Jurnal Ilmu Komunikasi Universitas Sriwijaya*, 4(1), 31–40. <https://doi.org/10.47753/kaghas.v4i1.47>
- Lubis, M. Z. (2024). Komunikasi Interpersonal di Era Media Sosial: Pengaruh Interaksi Online terhadap Hubungan Personal. *Circle Archive*, 1(6).
- Marzuki, F., & Yusuf, H. (2024). MENGAJAI PERAN GENDER DALAM TINGKAT RESIDIVISME: STUDI KRIMINOLOGI. *Jurnal Intelek Dan Cendekiawan Nusantara*, 1(2), 1897–1907.
- Murniarti, E. (2019). *Komunikator, Pesan, Pedia/Saluran, Komunikan, Efek/Hasil, dan Umpan Balik*. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Kristen Indonesia Jakarta.
- Nornor, U. (1999). *Dasar 1945*;
- Nurrachmah, S. (2024). Analisis Strategi Komunikasi Dalam Membangun Hubungan Interpersonal Yang Efektif. *Jurnal Inovasi Global*, 2(2), 265–275. <https://doi.org/10.58344/jig.v2i2.60>
- Pakpahan, S. F. G., & Habibie, D. K. (2025). Evaluasi Penyelenggaraan Pembinaan Narapidana Di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Pekanbaru. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 5(3), 3858–3867.
- Pangestu, D. I., & Atmojo, M. E. (2024). Penerapan Konsep Smart City dalam Aplikasi Visiting Jogja Berdasarkan Perspektif Komunikasi Lasswell. *PERSPEKTIF*, 13(3), 839–847.
- Pohan, D. D., & Fitria, U. S. (2021). Jenis jenis komunikasi. *Cybernetics: Journal Educational Research and Social Studies*, 29–37.
- Putri, D. H., & Wibowo, P. (2023). Perencanaan Strategi Komunikasi Persuasif Oleh Petugas Pemasyarakatan Dalam Mencapai Efektivitas Pembinaan Narapidana Di Lembaga Pemasyarakatan Kelas Iia Metro. *Krepa: Kreativitas Pada Abdimas*, 1(6), 21–30.
- Republik Indonesia. (1995). Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 1995 Tentang Pemasyarakatan. *Tentang Pemasyarakatan*, 66(September), 37–39.
- Sapphire, R. V. (2024). Efektivitas Komunikasi Interpersonal antara Guru dan Siswa dalam Sistem Pembelajaran. *Jurnal Sosial Dan Sains*, 4(8), 810–822.
- Sumilih, D. A., Jaya, A., Fitrianiingsih, A. D. R., Nugrohowardhani, R. L. K. R., Irawan, E. P., Dirna, F. C., Rachmaningtyas, N. A., Ras, A., Pujiriyani, D. W., & Setyorini, N. (2025). *METODE PENELITIAN KUALITATIF*. PT. Star Digital Publishing, Yogyakarta-Indonesia.

- Suriani, N., & Jailani, M. S. (2023). Konsep populasi dan sampling serta pemilihan partisipan ditinjau dari penelitian ilmiah pendidikan. *IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam*, 1(2), 24–36.
- Uyun, N., Aini, N. R., & Makmun, F. (2022). Proses Komunikasi Antarpribadi Dalam Pembinaan Mantan Narapidana. *KOMUNIKA*, 5(1), 21–32.